
PRESPEKTIF AKUNTANSI BUDAYA JAWA PADA PASAR KLIWON DESA BANTUR KABUPATEN MALANG

Chumairoh Dian Maharani¹⁾, Ana Sopanah Supriadi^{1*)}, Khojanah Hasan¹⁾

¹⁾ Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang

INFORMASI ARTIKEL

Data Artikel:

Naskah masuk, 26 Juli 2023
Direvisi, 3 Agustus 2023
Diterima, 4 Agustus 2023

***Email Korespondensi:**

anasopanah@widyagama.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap prespektif akuntansi budaya Jawa Pasar Kliwon. Budaya dan kearifan lokal dalam penelitian ini dibatasi dengan lingkup Budaya Jawa dimana penulis berinteraksi langsung didalamnya. Metode penelitian kualitatif deskriptif, etnografi dan paradigma interpretif. Hasil penelitian ini adalah pedagang yang berada pada Pasar Kliwon melakukan praktik akuntansi berupa pencatatan keuangan sederhana yang digerakkan oleh nilai kearifan budaya Jawa yaitu *Temen* (jujur), *Ditawar*, *Dienteni*, *Ojok Kesusu* (Tawar-Menawar dengan Sabar), dan *Seduluran* (Persaudaraan).

Kata Kunci : Akuntansi, Akuntansi Budaya, Etnografi, Pasar Kliwon

1. PENDAHULUAN

Akuntansi telah muncul di dunia sejak zaman Mesir Kuno tepatnya pada Tahun 2920 SM. Pada dasarnya akuntansi merupakan sebuah seni pencatatan dari berbagai transaksi keuangan, mulai dari yang paling sederhana hingga pandangan bahwasanya akuntansi perlu menggunakan PSAK sebagai dasar penulisan. Akuntansi saat ini telah memasuki era globalisasi sehingga mulai banyak ilmu akuntansi dengan konsep baru yang muncul akibat perkembangan dunia. Dan pada akhirnya akuntansi dengan adaptasi global lah yang ikut digunakan di Indonesia. Materi akuntansi yang ada pada saat ini lebih merujuk kepada materi akuntansi internasional khususnya Amerika Serikat, akibatnya akuntansi Amerika lah yang terus berkembang, hingga munculnya penyeragaman praktik akuntansi internasional [1]. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat Akuntansi Budaya yang bersifat kedaerahan, karena perlu difahami bahwasanya budaya asli warga Indonesia perlu tetap dilestarikan, baik dalam keakuntansian. Menurut [2] saat ini pun masih minim kurikulum perguruan tinggi yang memasukkan unsur akuntansi dengan basis spiritual dan kearifan lokal. Diperkuat dengan pendapat [3] yang menyatakan Saat ini konsep dasar akuntansi yang dipelajari dan diimplementasikan dilapangan merupakan sebuah produk hasil adopsi dari Barat. Menurut [4] akuntansi bukan hanya sebuah produk dari lingkungan namun akuntansi juga dapat membentuk lingkungan. Yang artinya setiap lingkungan memiliki versi akuntansinya masing-masing yang dipraktikkan sesuai dengan sistem yang ada dan didasari dengan nilai kepercayaan.

Penelitian ini dilakukan karena adanya keunikan aktivitas akuntansi di Pasar Kliwon. Keunikan pertama adalah barang yang dijual di dalam Pasar Kliwon hanya ada dua jenis barang, yaitu buah pisang dan kelapa. Keunikan kedua adalah waktu buka Pasar Kliwon yang hanya pada Pasaran Jawa yaitu Pasaran Kliwon. Keunikan ketiga, adalah adanya proses tawar menawar barang yang menghidupkan kedekatan interaksi antar pedagang. Keunikan keempat, adalah pemberian diskon dan bonus barang kepada pembeli yang hendak membuat hajatan, sehingga tercipta rasa *seduluran* (persaudaraan) yang kuat disana. Hal tersebut didasari oleh budi pekerti spiritualitas Budaya Jawa. Menurut [5] menemukan bahwa para pedagang di pasar tradisional Jawa memegang nilai toleransi Ketika melakukan transaksi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, menurut [6] data kualitatif merupakan data yang sering digunakan dalam penelitian berjenis kualitatif, deskriptif, historis maupun filosofis dan data ini diungkapkan dengan kalimat-kalimat dan uraian serta dapat juga berupa cerita pendek. lebih lanjutnya menurut [7] alasan mendasar tentang memilih penelitian kualitatif pertama karena adanya fenomena yang perlu dieksplorasi kedua karena membutuhkan penjelasan secara detail tentang permasalahan dalam fenomena tersebut. Paradigma intepretif sebagai sudut pandang dalam melihat berbagai macam sisi sehingga nantinya dapat diulas dari berbagai sisi dan sudut pandang. Dalam penelitian ini juga menggunakan studi literatur etnografi yang menjabarkan suatu kebudayaan dan sudut pandang kebudayaan dari sudut pandang penduduk asli.

Studi etnografi merupakan salah satu bentuk pendeskripsian sudut pandang mereka berfikir, hidup dan bertindak [8] Objek dalam penelitian ini adalah perilaku manusia, sumber datanya berupa kalimat pernyataan, tindakan dan dokumen. Data yang dikumpulkan berupa tindakan dari subjek, gambaran dalam bentuk ekspresi, sikap dan sudut pandang subjek dalam bentuk pemahaman. Wawancara dilakukan secara bebas tidak terstruktur dan tidak terjadwal, agar informan memberikan informasi secara apa adanya. Wawancara dilakukan secara langsung di lapangan pada saat Pasar Kliwon digelar. Data dikumpulkan dengan catatan, dan dokumentasi berupa gambar dan perekaman suara. Namun sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi sebagai bentuk pengamatan peneliti terhadap lingkungan yang hendak dijadikan lokasi penelitian.

Tabel 1. Daftar Informan

NO	INFORMAN	UMUR	DOMISILI	PEKERJAAN
1.	SA	52 Tahun	Bantur Timur	IRT dan pengepul (Warga Asli Pasar Kliwon)
2.	H	43 Tahun	Bantur Timur	IRT dan pengepul (Warga Asli Pasar Kliwon)
3.	R	54 Tahun	Bantur Timur	IRT dan pengepul (Warga Asli Pasar Kliwon)
4.	T	60 Tahun	Bantur Krajan	IRT, pengepul
5.	PL	43 Tahun	Bantur Timur (Etan Sawah)	Kepala keluarga, dan pengepul
6.	S	61 Tahun	Pokecik	IRT, dan pedagang (pedagang petani)
7.	Sp	58 Tahun	Gombang	IRT, dan pedagang (pedagang petani)
8.	Sd	63 Tahun	Gombang	Kepala keluarga dan pedagang
9.	Sg	44 Tahun	Bantur Krajan	Kepala keluarga dan pedagang
10.	Sm	64 Tahun	Bantur Timur	Ketua RT 37

Sumber : Data diolah peneliti 2023 *Nama informan disamarkan

Informan dalam penelitian ini merupakan informan terpilih yang merupakan individu yang terjun langsung dan berinteraksi langsung dengan fenomena objek yang diteliti yaitu Pasar Kliwon. Informan terpilih berjumlah 10 orang dengan kriteria 5 pembeli, 4 penjual, dan 1 tokoh masyarakat yaitu ketua RT 37 yang membawahi wilayah lokasi Pasar Kliwon. Kriteria pemilihan pembeli adalah : Pembeli pengepul warga asli Pasar Kliwon sejumlah 3 orang, pembeli pengepul bukan warga asli Pasar Kliwon 2 orang, pedagang dari sisi petani pisang 2 orang, pedagang dari sisi petani kelapa 2 orang, tokoh Masyarakat (Ketua RT 37)

Kriteria pemilihan informan menurut [9] tidak selalu menjadi wakil dari seluruh objek penelitian tetapi informan yang dipilih memiliki pengetahuan yang cukup dan mampu memberikan penjelasan dengan keadaan yang sebenarnya pada objek penelitian.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan penelitian ini, maka diperlukan beberapa metode penelitian yang digunakan antara lain metode observasi dapat dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara statistik terhadap fenomena yang diamati [10], metode wawancara dan metode dokumentasi, dokumen dapat berupa gambar atau karya monumental atau dari peristiwa yang telah lalu [11], yang nantinya akan ditarik kesimpulan dari ketiga metode yang telah digunakan untuk mendapatkan sebuah jawaban yang dibutuhkan berupa makna mendalam dalam hasil dan pembahasan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Kliwon adalah sebuah pasar tradisional yang pusat perdagangannya di Jalan Raya Bantur dan Jalan Sadewa Bantur. Awalnya pusat pasar berada didalam gapura Jalan Sadewa Bantur, namun seiring berjalannya waktu, dikarenakan adanya kemacetan truk saat penurunan barang dagangan, lama-kelamaan Pasar Kliwon wilayahnya menjadi lebih meluas keluar dari gapura Jalan Sadewa ke Jalan Raya Bantur. Hal itu terjadi secara alami, menyesuaikan kondisi Jalan Sadewa yang memang terlalu sempit untuk berlalu lalang bagi kendaraan besar seperti mobil pick up dan mobil truk, mengingat juga Jalan Sadewa merupakan jalan utama masyarakat Bantur Timur untuk pergi ke pusat desa seperti pasar sayur, kantor Kecamatan, kantor Kelurahan

dan pusat Kesehatan Masyarakat. Sehingga secara alami wilayah Pasar Kliwon menjadi meluas, dikarenakan meningkatnya barang dagangan yang dibawa dan meruaknya pedagang-pedagang baru serta pembeli-pembeli baru dengan kendaraan angkutan barang yang bervariasi.

[12] membagi budaya menjadi dua garis besar yaitu budaya lahir yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai seorang individu dan makhluk sosial, kemudian budaya batin terkait dengan urusan spiritualitas yang merupakan persoalan yang tidak dapat dijangkau dengan perhitungan secara objektif.

Nilai Kearifan Lokal “Temen” (Jujur)

Pedagang di Pasar Kliwon memiliki budaya bagaimana menjadi pribadi yang jujur dalam berdagang “Temen” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti jujur ini merupakan sebuah makna lain dari sikap apa adanya tidak dikurangi-kurangi atau dilebih-lebihkan. Hal tersebut tercermin dari budaya dagang yang diperoleh berdasarkan wawancara kepada informan, mengenai kebiasaan berkata jujur saat proses tawar menawar di Pasar Kliwon berlangsung. Seperti hasil wawancara yang dikutip dari informan PL, H dan SA pada Pasaran Kliwon tanggal 3 Juni 2023 sebagai berikut :

“bati titik podo dipangan seduluran, lek aku oleh e gedang sak tandan teko wong tani sesuai keadaan barang e, lek oleh e misal koyok iki sewidak ewu, yowes ngomong olehe sewidak ewu, bathiono piro-piro, sesuai rego pasar lah”

“laba sedikit, sama-sama merasakan, kalau saya dapat pisang satu tandan dari petani, sesuai keadaan barangnya, kalau dapatnya misal seperti ini, enam puluh ribu, yaudah bilang aja dapatnya enampuluh ribu, kasih laba berapapun, sesuai harga pasar lah” (S-3/6/2023)

“lek aku pertama temen mbak lek bakul, dagangan digowo budal, seng tuku utang sek, ngomong mene awan duek e jam 12 yo jam sakmunu kudu onok duek e sesuai ijab ndek awal lek sampek ruwet yo gak tak golekno dagangan maneh, tapi alhamdulillah gak tau onok seng ruwet seh”

“kalau saya, pertama adalah jujur mbak kalau berdagang, barang dagangan dibawa pergi, pembeli hutang dulu, bilang besok uangnya jam 12 ya jam segitu harus ada uangnya, sesuai ijab di awal, kalau susah (membayar hutang) ya tidak saya carikan barang dagangan lagi, tapi alhamdulillah belum pernah ada yang susah sih” (H-3/6/2023)

“mbakul iku seng penting temen, cek iso awet lek nyambut gawe, saiki kate gak jujur iku yo lapo?, bakulan dadi gak dipercoyo uong, ate utang lek pas ganok modal yo maleh angel, kan dadi gak iso muter maneh iku duek e”

“berdagang itu yang terpenting jujur, agar bisa awet bekerjanya, sekarang kalau mau tidak jujur ya ngapain?, dagang jadi tidak dipercaya orang, mau hutang saat tidak ada modal jadi susah, kan jadi tidak bisa diputar lagi uangnya” (SA-3/6/2023)

Dari penggalan kutipan diatas, informan S mengungkapkan bahwasanya laba yang dicari tidak perlu banyak, namun semua orang dalam Pasar Kliwon yang bertransaksi dengannya, sama-

sama ikut merasakan laba juga, informan S juga mengungkapkan bahwa dalam penyebutan harga perolehan dan harga jual merupakan perkataan yang sebenarnya dan tidak dilebih-lebihkan. Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dari informan H yang menyatakan bahwasanya dasar dari berdagang adalah kejujuran, terutama dalam segi perkataan mengenai utang-piutang. Dan diakhiri dengan pernyataan dari informan SA yang menyebutkan bahwa kejujuran dalam berdagang adalah satu hal paling penting agar berdagang dapat tetap dilakukan atau bertahan lama, serta satu pegangan hidup untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa dalam berdagang, para "*bakul*" atau pedagang memiliki prinsip "*temen*" atau dalam bahasa Indonesia artinya jujur. Kejujuran disini dapat di refleksikan dari bersikap apa adanya "*opo onone*" dalam berkata, dengan menetapkan harga sesuai keadaan barang dan kesesuaian harga pasaran, kemudian juga, jujur dalam menepati janji pembayaran hutang piutang dalam segala proses transaksi yang berlangsung di perdagangan yang ada di Pasar Kliwon. Ini merupakan sebuah nilai luhur kearifan lokal yang senantiasa dipakai oleh suku Jawa dengan berdasar dari pribahasa populer dikalangan pedagang Pasar Kliwon "*uong iku seng kenek diugemi omongan e*" yang memiliki arti "menjadi manusia harus bisa dipegang perkataannya". Dari pribahasa tersebut, dapat menggambarkan bahwa kejujuran adalah suatu hal yang dianggap sangat sakral dan tidak bisa ditawar lagi, karena menyangkut bagaimana pedagang satu dapat percaya dengan pedagang lain dalam hal berekonomi yang berdampingan saling berinteraksi.

Nilai Kearifan Lokal "Ditawar, Dienteni, Ojok Keususu" (Tawar-Menawar Dengan Sabar)

Para pedagang di Pasar Kliwon memiliki nilai kearifan lokal "ditawar, dienteni, ojok keususu" yang dalam arti perkata dapat diartikan menjadi, "ditawar, ditunggu, jangan terburu-buru". Namun jika dijelaskan secara lebih gampang dapat diartikan sebagai sebuah proses tawar menawar dengan sabar. Sesuai dengan hasil observasi di lapangan, memang dapat ditemukan bahwasanya para pembeli selaku Pengepul, selalu memberikan tawaran harga beli lebih murah dari penetapan harga oleh petani selaku pedagang tangan pertama. Mereka membangun sebuah diskusi negosiasi untuk mendapatkan harga yang disetujui kedua belah pihak selayaknya perilaku pedagang dan pembeli pada pasar tradisional. Mereka melakukan perundingan harga barang tanpa perselisihan dalam bentuk kekerasan verbal maupun non verbal. Dapat diambil contoh dari hasil observasi lanjutan pada Sabtu Kliwon tanggal 3 Juni 2023.

Pedagang dan pembeli melakukan proses tawar menawar secara berpindah-pindah kepada petani yang menggelar dagangannya, jika pembeli belum mendapatkan cocok harga dengan pedagang A, maka pembeli akan mencoba menawar harga barang milik pedagang B dan begitu seterusnya. Barang dagangan yang ditawarkan juga merupakan barang yang dicari oleh pembeli, barang yang menurutnya sesuai standar spesifikasi yang dia butuhkan dalam Kliwon itu, sehingga pembeli akan memberikan penawaran ulang kepada pedagang A kemudian pedagang B hingga mendapatkan harga yang cocok oleh kedua belah pihak, dan kesepakatan pemindahan hak milik kelapa dan pisang yang ditawarkan.

“ditawar mbak seng mesti, soale kadang aku pingin bathi sakmene, tapi jare seng nuku kok kelarangen, dadi didukno, tapi gak tau lek sampek engkel-engkelan, lek gorong cocok kadang ditinggal, dibaleni maeneh ditowo maneh ngono sampek cocok rego”

“ditawar mbak biasanya, soalnya kadang saya ingin laba segini, tapi menurut pembeli kok kemahalan, jadi dia tawar diturunkan harganya, tapi gak pernah kalau sampai debat panas, kalau belum cocok kadang ditinggal dulu, nanti balik lagi ditawar lagi sampai dapat harga yang cocok” (S-3/6/2023)

“lek towo gak tau ngengkel seh, lek iso ditowo yo ditowo, lek gak yowes golek liane, tapi biasae diomongno sek, jarang lek gak cocok rego, cuman lek ancen wes gak iso cocok yo di culno ae, biasae cocok rego ambek seng liane”

“kalau tawar menawar gak pernah debat sih, kalau bisa ditawar ya ditawar, kalau enggak yaudah cari yang lain, tapi biasanya ajak ngobrol dulu, jarang kalau gak cocok harga pas tawar menawar, tapi kalau memang gak bisa cocok ya dilepas aja, biasanya cocok harga sama yang lain” (Sp-3/6/2023)

“gak tau ngengkel aku mbak wonge, tapi yo tak enteni sampek kenek, tapi kadang seng dodol gak tau angel seh uong e, dadi mesti oleh ae, masio mek oleh bathi titik, cuman yo kudu sabar ae cek oleh cocok e, diunggahno titik, didukno titik”

“gak pernah ngeyel aku mbak orangnya, tapi biasanya ya tak tungguin sampai dapat, tapi kadang yang jualan gak pernah susah sih, jadi pasti dapat aja, walau kadang cuman dapat laba dikit, tapi ya harus sabar aja biar dapat cocoknya, dinaikin dikit, diturunin dikit” (Sd-3/6/2023)

Dari 3 pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pedagang di Pasar Kliwon, masih menerapkan nilai kearifan lokal dalam berakuntansi yaitu proses tawar menawar yang dilandasi dengan budi pekerti kesabaran.

Nilai Kearifan Lokal “Seduluran” (Persaudaraan)

Para pedagang di Pasar Kliwon memiliki nilai kearifan lokal *“seduluran”* yang artinya persaudaraan. Dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam waktu berdagang di Pasar Kliwon nilai rasa persaudaraan memang sudah terlihat jelas saat peneliti melakukan observasi lapangan, tidak jarang para pedagang berdialog satu sama lain tidak membahas dagangan atau proses tawar menawar, namun lebih kearah menanyakan kabar keluarga satu sama lain. Namun pembahasan rasa persaudaraan disini tentu saja tentang bagaimana tingkah laku mereka dalam berdagang, seperti halnya proses tawar menawar dengan sabar, mereka menunjukkan rasa persaudaraan itu juga dari sana. Bagaimana menanggapi proses tawar menawar oleh pembeli dengan terbuka dan dengan tetap sabar.

“kadang yo mbak aku seng penting kenek gae tuku rokok lah bathi ne, gausah tukaran, gausah ngengkel kudu piro-piro, wong mben kliwon bakale ketemu maneh, gak usah musuh-musuhan mek perkoro dagangan, lego lilo aku pokok wes di keki bathi masio mek titik”

“terkadang ya mbak aku yang penting bisa buat beli rokok lah labanya, tidak perlu bertengkar, tidak perlu ngeyel harus berapa-berapa, orang Kliwon depan juga ketemu lagi, tidak perlu musuh-musuhan cuman karena dagangan, Ikhlas aku, asal udah dikasi laba walaupun sedikit” (Sg-3/6/2023)

“akur kudian, urip sepisan lapo mungsuhan gara-gara dagangan, podo-podo butuh mbak, aku butuh wonge gae nuku daganganku, wonge butuh aku cek oleh barangku gae ngekek i langganan e, yo ngonolah urip, simbiosis mutualisme a kasaran e”

“harus akur, hidup cuman sekali, ngapain musuhan cuman gara-gara dagangan, sama-sama butuh mbak, aku butuh orangnya buat beli barang daganganku, orangnya juga butuh aku biar dapat barangku untuk ngasih langganannya, ya gitulah hidup, simbiosis mutualisme ya kasaranya” (LP-3/6/2023)

“bathi titik-titik seduluran podo dipangan, kadang yo tak imbuhi lek ate gae acara slametan tah acara rabi, khususon wong tuku seng ancen butuh duduk digae didol maneh, tapi masio didol maneh yowes cocok rego angkut ngono”

“laba dikit-dikit, sama-sama dirasakan, kadang ya saya tambahkan kalau mau bikin acara selamatan atau acara nikahan, khusus pembeli yang memang butuh, bukan untuk dijual lagi, tapi walau dijual lagi yaudah, cocok haarga angkut gitu” (SA-3/6/2023)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwasanya pedagang memiliki rasa persaudaraan yang tinggi dengan tidak ngeyel dalam proses tawar menawar karena mereka berpikir pasti akan bertemu lagi, sama-sama butuh, dan berpikir bahwa hidup hanya sekali. Kemudian juga penggambaran rasa persaudaraan ditunjukkan dengan pemberian bonus tambahan untuk pembeli yang akan membuat acara selamatan atau acara pernikahan. Rasa persaudaraan yang mereka ciptakan dapat memberikan efek positif jangka panjang dalam kehidupan perdagangan yang mereka geluti di Pasar Kliwon, selain untuk tetap merasa hidup dengan perasaan tenang tanpa permusuhan juga untuk menarik pembeli untuk membeli lagi.

Pengungkapan Praktik Akuntansi Pasar Kliwon

Dalam pasar kliwon sendiri pengelolaan keuangan, diolah masih-masing secara individu oleh bakul yang berjualan disana, baik selaku Pengepul barang, maupun pedagang dari pihak petani, namun rata-rata pencatatan keuangan hanya dilakukan oleh pedagang pihak pengepul, karena intensitas barang yang mereka kumpulkan dari petani dan barang dagangan yang mereka jual kepada langganan mereka lumayan banyak jumlahnya. Sehingga untuk mengantisipasi kelupaan jumlah barang maupun jumlah uang yang mereka gunakan dalam berdagang, mereka melakukan pencatatan pada satu buku khusus, yang isinya berapa jumlah modal yang mereka gunakan dalam satu pasaran Kliwon, dan berapa jumlah barang dagangan yang diperoleh, berapa barang yang keluar, catatan modal kembali, catatan barang terhutang dan berapa laba yang didapatkan dalam satu pasaran kliwon. Sangat menunjukkan sebuah keakuntansian, walau catatan yang mereka gunakan merupakan catatan ringan dan catatan yang mudah mereka

fahami untuk dibaca ulang, apabila dikemudian hari terdapat piutang yang terbayarkan. Para bakul di Pasar Kliwon yang membuat catatan, mencatat dengan cara yang sederhana dengan standar minimal, mereka dapat memahami catatan mereka sendiri. Di pasaran Kliwon tanggal berapa mereka mencatat yang menggambarkan waktu pencatatan, siapa orang-orang yang membawa atau membeli barang dagangan mereka, berapa barang yang keluar, dan berapa total harga dari barang yang terjual kepada pembeli tersebut, serta berapa bathi atau laba yang mereka dapatkan dalam satu Kliwon.

catatan akuntansi sederhana di Pasar Kliwon sebenarnya selaras dengan pengertian akuntansi menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) yang menyebutkan bahwasanya akuntansi adalah sebuah seni pencatatan, penggolongan, peringkasan yang tepat dan dinyatakan dalam satuan mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian yang setidaknya bersifat finansial dan penafsiran pada hasilnya. Walau tidak seperti standar akuntansi yang ada, pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh informan merupakan serangkaian kegiatan akuntansi yang disesuaikan dengan budaya setempat dan kearifan lokal yang dijadikan dasar berdagang. Selain itu banyak pedagang yang tidak memiliki catatan akuntansi sedikitpun, mereka hanya mengandalkan ingatan yang digerakkan dengan semangat nilai kearifan lokal yang pertama yaitu *Temen* (Jujur). Karena kebiasaan masyarakat Pasar Kliwon menerapkan nilai kearifan lokal ini mereka yang melakukan praktik akuntansi berupa pencatatan dalam ingatan pun akan percaya satu sama lain dengan perkataan melalui jumlah barang dan harga jual yang ditawarkan kepada para pembeli, tanpa perlu menunjukkan catatan sebagai bukti.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait Prespektif Akuntansi Budaya Jawa Pada Pasar Kliwon Desa Bantur Kabupaten Malang yang membahas pengungkapan praktik akuntansi dan nilai kearifan lokal yang ada didalamnya dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat praktik akuntansi sederhana di kertas maupun di ingatan pada pasar tradisional yang dianggap remeh seperti Pasar Kliwon. Dan terdapat beberapa nilai kearifan lokal yang digunakan dan memberikan pengaruh dalam proses pencatatan dan praktik akuntansi dalam Pasar Kliwon. Nilai kearifan lokal yang ada dalam Pasar kliwon yaitu *Temen* (Jujur) yang diimplementasikan dalam penentuan harga jual, dalam memenuhi janji pembayaran atau hutang-piutang, *Ditawar*, *Dienteni*, *Ojok Kesusu* (Tawar-Menawar Dengan Sabar) yang diimplementasikan dengan adanya proses tawar menawar selayaknya pasar Tradisional beroperasi dan dilandasi dengan budi pekerti kesabaran, *Seduluran* (Persaudaraan) yang diimplementasikan dengan pemberian diskon harga dan bonus barang bagi pembeli yang hendak mengadakan hajatan..

Dalam praktik akuntansi di Pasar Kliwon, mereka menerapkan penggunaan catatan keuangan sederhana sebagai dokumentasi pribadi, dengan pencatatan modal awal, barang masuk, barang keluar dan pencatatan laba yang didapatkan dalam satu Pasaran Kliwon, proses tawar menawar dan penerapan utang-piutang. Pengungkapan akuntansi budaya dalam Pasar Kliwon merupakan bentuk sebuah pelestarian budaya Jawa yang mereka percayai dan mereka

gunakan dalam dasar berdagang di Pasar Kliwon dan dalam kehidupan bermasyarakat mereka sehari-hari. Dengan dasar “*Gusti mboten sare*” yang artinya Tuhan tidak tidur dan selalu mengetahui hamba-hamba-Nya yang terus berusaha menjemput rezeki,. Dan juga berpedoman dari pribahasa yang tren dikalangan para bakul yaitu “*Bhati titik-titik seduluran podo di pangan*” yang artinya laba sedikit-sedikit sama sama dirasakan, dengan ini mereka berpedoman bahwasanya mereka tidak mematok berapa laba yang harus diperoleh, yang penting semua sama-sama merasakan, walau hanya sedikit.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sylvia, "Membawakan cinta Untuk Akuntansi," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, p. 143, 2014.
- [2] S. Efferin, *Prospek Penelitian Kritis Akuntansi Berbasis Lokal Wisdom*, Denpasar: TEMAN 3, 2015.
- [3] K. & Ahmar, *Tracing Accounting in Javanese Tradition*, *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 2019.
- [4] M. M. R. & P. M. H. B, *Accounting Theory and Development*, London: Thomson Publishing Company, 1993.
- [5] T. I. L. U. & D. A. Wiyarni, "Javanese Traditional Market Curtural Value in Accounting World," *IOSR Jurnal of Bussiness and Management* , vol. 10(5), pp. 9-16, 2013.
- [6] L. J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- [7] W. J. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih antara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- [8] M. Noeng, *Metodologi Keilmuan : Paradigma Kualitatif , Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007.
- [9] M. B. Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Predana Media group, 2009.
- [10] S. Hadi, *Metodologi research jilid 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- [11] Sugiyono, *Metdologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- [12] D. P. Prabowo, *Pengaruh Islam Dalam Karangan R.Ng. Ranggawarsita*, Yogyakarta: Narasi, 2003.

=== Halaman Sengaja di Kosongkan ===